

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH
MLANGI GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
ANNISA'I ROHIMAH
201210201084**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH
MLANGI GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:
ANNISA'I ROHIMAH
201210201084



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH
MLANGI GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

ANNISA'I ROHIMAH

201210201084

Telah disetujui pada Tanggal

22 Juli 2016

Pembimbing



Ns. Mamnu'ah, M. Kep., Sp. Kep.J

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK
USIA SEKOLAH DI SD MUHAMMADIYAH
MLANGI GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

Annisa'i Rohimah, Mamnu'ah
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: annisai.rohimah@yahoo.co.id

Abstract: Research objective is to determine the correlation of peer groups role in school age at Muhammadiyah Mlangi Elementary School Gamping Sleman Yogyakarta. This research use quantitative with descriptive correlative design and cross sectional time approach. The samples in this research were amounted to 111 students of four and five class in elementary school aged 9-12 years. The research instrument used in this research was a questionnaires about peer groups role and bullying behavior. The result of validity instrument about peer groups role in the span was 0,353-0,799 ($r_{\text{tabel}}=0,334$) with reliability result 0,772 and the result of validity instrument about bullying behavior in the span was 0,408-0,772 with reliability result 0,865. Analyze method use Kendall tau. The research result show that there is the correlation of peer groups role toward bullying behavior in school age at Muhammadiyah Mlangi, especially in Elementary School Gamping Sleman Yogyakarta, ($p=0,41$; $p<0,05$). Suggestion to the headmaster and teachers are expected to give an explanation to the students that calling a friend with a good call.

Keywords : peer groups role, bullying, school-age children

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 111 siswa kelas IV dan V SD usia 9-12 tahun. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tentang peran kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hasil uji validitas instrumen peran kelompok teman sebaya dalam rentang 0,353-0,799 ($r_{\text{tabel}}=0,334$) dengan reliabilitas 0,772 dan hasil uji validitas instrumen perilaku *bullying* dalam rentang 0,408-0,772 dengan reliabilitas 0,865. Metode analisis yang digunakan adalah *kendall tau*. Hasil penelitian menemukan ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta, ($p = 0,041$; $p<0,05$). Saran untuk kepala sekolah dan para guru diharapkan untuk memberikan penjelasan kepada para siswa bahwa memanggil teman harus dengan panggilan yang baik.

Kata Kunci : peran kelompok teman sebaya, *bullying*, anak usia sekolah

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat bagi anak untuk belajar dan menimba ilmu, serta membantu pembentukan karakter positif pada anak hingga dewasa. Kenyataannya, akhir-akhir ini sering terjadi tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru pada siswa, maupun yang dilakukan oleh sesama siswa (Usman, 2013). Kekerasan itu bisa berupa kekerasan fisik dan kekerasan secara psikologis. Kekerasan seperti ini, yang biasanya dilakukan oleh satu atau sekelompok pihak yang merasa memiliki kekuasaan terhadap yang lebih lemah, disebut dengan *bullying* (Levianti, 2013).

Bullying merupakan tipe kekerasan di sekolah yang paling umum terjadi. Penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa 8% hingga 38% siswa menjadi korban *bully* (McEachern, *et al*, 2005, dalam Karina, *et al*, 2013). Di dunia, sekitar 10% hingga 27% siswa dilaporkan sering menjadi korban *bully* (Karina, *et al*, 2013). Di Indonesia, sekitar 84% siswa pernah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sebayanya (Felicia, 2015). Hasil penelitian Sejiwa (2008) terhadap sekitar 1.200 pelajar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya menunjukkan angka kejadian *bullying* sebesar 66,1%. Yogyakarta mencatat angka tertinggi mengenai gambaran *bullying* di sekolah dibanding Jakarta dan Surabaya yaitu sebanyak 70,65% (Kompas, 2008).

Bullying mengakibatkan hilangnya rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa takut, tertekan, terancam, saat belajar sulit berkonsentrasi, tidak mau berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan, malas berangkat

ke sekolah, penurunan nilai akademis, kecemasan, kesepian, harga diri yang rendah, depresi, penarikan sosial, keluhan kesehatan fisik, lari dari rumah, penggunaan alkohol dan narkoba, bahkan bunuh diri. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Dampak terhadap pelaku yaitu sering berkelahi, terluka dalam perkelahian, bersifat suka merusak, bersifat suka mencuri, minum alkohol/pemabuk, menjadi perokok, bolos dari sekolah, *drop out* dari sekolah, membawa senjata, bahkan menjadi seorang kriminal (American Association of School Administrators, 2009).

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian terhadap anak, yaitu dengan dibentuknya Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 54 yang mengatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.”. Oleh karena itu, para guru, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK)/Konselor harus berupaya untuk mengembangkan pelayanan dan bimbingan, serta mengembangkan potensi siswa yang bersifat positif sehingga terhindar dan tidak melakukan tindakan *bullying*. Disebutkan pula dalam Undang-Undang No 35 tahun 2014 pasal 2 yang mengatakan bahwa “Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh,

berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Perilaku *bullying* kurang begitu diperhatikan karena dianggap tidak memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Penelitian Sejiwa (2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Peneliti juga melakukan wawancara pada 9 orang warga Nusupan, mereka semua berpendapat bahwa perilaku *bullying* pada anak usia sekolah tidak bisa dibiarkan. Penganiayaan dan penindasan sebagai wujud *bullying* sering dilihat orang tua sebagai sarana penguatan mental anak-anaknya (Sejiwa, 2008). Hal tersebut tidak bisa dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang menindasnya setiap hari.

Beberapa faktor diyakini menjadi penyebab terjadinya *bullying* di sekolah, salah satunya adalah hubungan peran kelompok teman sebaya. Santrock dalam Usman (2013) mengungkapkan bahwa teman sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Santrock juga menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos,

rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Besarnya peranan *peer group* dalam kehidupan anak disebabkan oleh kebutuhan dari anak untuk disukai oleh teman-temannya dan ini membuat kebanyakan dari mereka akan melakukan apapun yang dapat membuat mereka diterima oleh kelompok (Santrock, 2007, dalam Karina, *et al*, 2013). Menurut Potter & Perry (2009), mereka yang direspon secara positif akan merasakan adanya harga diri. Mereka yang memperoleh kegagalan sering merasa rendah diri atau tidak berharga sehingga dapat mengakibatkan penarikan diri dari sekolah maupun kelompok temannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 13 November 2015 jam 08.37, dari hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas IV mengatakan pernah kejadian antara anak dengan anak saling dorong, saling mengejek sampai menangis. Melihat kejadian tersebut tindakan dari pihak sekolah memberi surat peringatan kepada siswa kalau sampai tetap diulangi orang tuanya di panggil lalu diselesaikan/dimusyawarahkan dengan pihak sekolah sampai masalahnya selesai.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka dapat diasumsikan bahwa peran kelompok teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* sehingga rumusan masalah dari penelitian ini “adakah hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi

Gamping Sleman Yogyakarta?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Uji validitas dan reliabilitas di SD Negeri Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sebanyak 35 siswa yang dilakukan pada tanggal 9 April 2016 dengan hasil uji validitas instrumen peran kelompok teman sebaya dalam rentang 0,353-0,799 ($r_{\text{tabel}}=0,334$) dengan reliabilitas 0,772 dan hasil uji validitas instrumen perilaku *bullying* dalam rentang 0,408-0,772 dengan reliabilitas 0,865.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta yang terdiri atas kelas IV A berjumlah 30 siswa, IV B berjumlah 29 siswa dan V A berjumlah 35 siswa serta V B berjumlah 33 siswa, dan jika di hitung total menjadi 127 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013) sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 127 siswa. Penelitian ini menggunakan alat atau instrumen pengambilan data berupa kuesioner. Intervensi dilakukan pada siswa yang hadir pada saat pengambilan data berjumlah 118 siswa dengan mengisi kuesioner selama 60 menit. Metode analisis yang digunakan adalah *kendalls tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping Sleman, Yogyakarta yang beralamat di Pundung, Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah murid kelas IV dan V SD Muhammadiyah Mlangi, Gamping Sleman, Yogyakarta. Sekolah Dasar Muhammadiyah Mlangi berdiri sejak tahun 1952 yang awal mulanya sekolah Madrasah Muhammadiyah, kemudian tahun 2003 menjadi Sekolah dasar.

Jumlah siswa tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 376 siswa. Fasilitas yang terdapat di SD Muhammadiyah Mlangi yang digunakan siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler antara lain ruang kesenian, ruang komputer, ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Mushola, perpustakaan dan lapangan yang cukup luas di halaman depan sekolah.

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	9 Tahun	3	2,7
	10 Tahun	56	50,5
	11 Tahun	38	34,2
	12 Tahun	14	12,6
	Total	111	100
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	59	53,2
	Perempuan	52	46,8
	Total	111	100
3.	Kelas		
	IV	52	46,8
	V	59	53,2
	Total	111	100

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden anak dalam penelitian ini berjenis laki-laki (53,2%), berusia 10 tahun (50,5%) dan terbanyak di kelas IV (53,2%).

Distribusi Frekuensi Peran Kelompok Teman Sebaya

Tabel 2 Distribusi frekuensi peran kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Peran kelompok teman sebaya	Frekuensi	Persentase %
1.	Tinggi	1	0,9
2.	Sedang	15	13,5
3.	Rendah	95	85,6
	Total	111	100

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak yaitu peran kelompok teman sebaya rendah sebanyak 95 siswa (85,6%), dan paling sedikit yaitu peran kelompok teman sebaya tinggi sebanyak 1 siswa (0,9%).



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi frekuensi jawaban terhadap kuesioner peran kelompok teman sebaya pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Pernyataan	Pertimbangan			
		Ya		tidak	
		f	%	f	%
1	Teman saya tidak pernah menyuruh saya melakukan <i>bullying</i> .	61	55	50	45
2	Saya tidak pernah mem- <i>bully</i> teman saya, karena tidak ada teman saya yang melakukan hal itu.	59	53	52	47
3	Saya mem- <i>bully</i> teman saat jam istirahat, karena diajak teman yang lain.	24	22	87	78
4	Saya mencontoh teman, dengan mem- <i>bully</i> teman yang tidak saya sukai.	21	19	90	81
5	Saya mengolok-olok teman saya, karena mendengar teman saya megolok-olok teman lain.	37	33	74	67
6	Saya melakukan <i>bullying</i> berdasarkan rasa setia kawan.	29	26	81	73
7	Saya tidak mem- <i>bully</i> teman yang tidak saya sukai, karena dilarang teman yang lain.	72	65	39	35
8	Saya tidak pernah melakukan <i>bullying</i> bersama teman-teman.	48	43	63	57
9	Teman saya tidak pernah menganjurkan melakukan <i>bullying</i> untuk mengisi waktu luang.	59	53	52	47
10	Saya memukul teman yang mengejek saya, karena dianjurkan teman yang lain.	24	22	87	78
11	Saya tidak pernah mengejek teman saya karena tidak pernah mendengar teman saya mengejek teman lain.	51	46	60	54

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa distribusi frekuensi jawaban kuesioner peran kelompok teman sebaya, untuk hasil jawaban ya paling banyak pada pernyataan ke-7 yaitu “Saya tidak mem-*bully* teman yang tidak saya sukai, karena dilarang teman yang lain”, sebanyak 72 siswa (65%). Sedangkan untuk hasil jawaban tidak paling banyak pada pernyataan ke-4 yaitu “Saya mencontoh teman, dengan mem-*bully* teman yang tidak saya sukai”, sebanyak 90 siswa (81%).

Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying

Tabel 4 Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Perilaku Bullying	Frekuensi	Presentase %
1.	Sedang	8	7,2
2.	Rendah	103	92,8
	Total	111	100

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat perilaku *bullying* tinggi, sedangkan untuk kategori perilaku *bullying* sedang sebanyak 8 siswa (7,2%), dan perilaku *bullying* rendah sebanyak 103 siswa (92,8%).

Hasil jawaban kuesioner dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5 Distribusi frekuensi jawaban kuesioner perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi

No	Pernyataan	Pertimbangan							
		Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
		f	%	f	%	F	%	f	%
1	Saya mendorong teman yang tidak saya sukai.	1	1	4	4	56	50	50	45
2	Saya menendang teman, karena kesal kepadanya.	0	0	6	5	52	47	53	48
3	Saya memukul teman yang tidak saya sukai.	1	1	8	7	41	37	61	55
4	Saya menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya.	1	1	2	2	13	12	95	86
5	Saya memukul teman yang tidak saya sukai, di depan teman-teman saya.	2	2	5	5	20	18	84	76
6	Saya mengejek teman, dengan sebutan 'gendut/cungkring/bencong/tonggos'.	3	3	12	11	72	65	24	22
7	Saya memanggil nama teman saya, dengan nama yang jelek.	7	6	12	11	46	41	46	41
8	Saya membentak teman yang menertawakan kesalahan saya.	1	1	4	4	35	32	71	64
9	Saya menggertak teman yang tidak saya sukai, jika memandang ke arah saya.	1	1	4	4	34	31	72	65
10	Saya membuat teman menangis.	0	0	5	5	53	48	53	48
11	Saya tidak peduli pada teman yang tidak saya sukai.	5	5	3	3	35	32	68	61
12	Saya memandang dengan sinis, pada teman yang tidak saya sukai.	4	4	5	5	39	35	63	57
13	Saya mengolok-olok teman lain.	1	1	9	8	62	56	39	35
14	Saya mengejek teman, untuk membuat tertawa anak-anak lainnya.	2	2	12	11	45	41	52	47
15	Saya memanggil siswa lain, dengan nama orang tuanya.	0	0	9	8	37	33	65	59

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa distribusi frekuensi jawaban kuesioner perilaku *bullying*, untuk hasil jawaban selalu paling banyak pada pernyataan ke-7 yaitu "Saya memanggil nama teman saya, dengan nama yang jelek", sebanyak

7 siswa (6%). Sedangkan untuk jawaban tidak pernah paling banyak pada pernyataan ke-4 yaitu "Saya menampar orang yang tidak saya sukai, ketika bersama teman-teman saya", sebanyak 95 siswa (86%).

Analisa Bivariat

Tabel 6 Tabulasi silang peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>	Peran kelompok teman sebaya						Total		Korelasi (r)	Signifikansi (p)
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%		
	F	%	f	%	f	%				
Sedang	1	0,9	2	1,8	5	4,5	8	7,2		
Rendah	0	0	13	11,7	90	81,1	103	92,8	0,194	0,041
Total	1	0,9	15	13,5	95	85,6	111	100		

Sumber: Data Primer diolah 2016

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang paling banyak adalah responden yang memiliki peran kelompok teman sebaya rendah dengan perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 90 siswa (81,1%), sedangkan hasil tabulasi silang paling sedikit adalah responden yang memiliki peran kelompok teman sebaya tinggi dengan perilaku *bullying* rendah yaitu tidak ada siswa (0%).

Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah didapatkan nilai korelasi sebesar 0,194 dengan signifikan p sebesar 0,041 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Dari interpretasi koefisien korelasi *kendall tau* diketahui bahwa hubungan tersebut dalam kategori sangat rendah yang berada pada interval koefisien 0,00 – 0,200. Arah korelasi positif, artinya makin tinggi peran kelompok teman sebaya, maka

makin tinggi pula perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya makin rendah peran kelompok teman sebaya, maka makin rendah pula perilaku *bullying*.

Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian didapatkan data peran kelompok teman sebaya rendah sebanyak 95 siswa (85,6%). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah memiliki peran kelompok teman sebaya yang rendah. Ini mengindikasikan bahwa peran kelompok teman sebaya untuk melakukan hal yang negatif hampir tidak ada. Mereka tidak membentuk suatu kelompok pertemanan yang khusus sehingga dapat berteman dengan siapa saja di sekolah. Selain itu, faktor lingkungan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama akan mempengaruhi perilaku anak terhadap temannya dan begitu juga sebaliknya, anak akan lebih menjaga diri dari pengaruh temannya. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andzarwati (2012) menyebutkan bahwa pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial anak banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman sebaya. Penelitian Andzarwati (2012) juga mendukung penelitian ini yang menemukan

bahwa peran kelompok teman sebaya termasuk dalam kategori rendah.

Hasil penelitian juga mendapatkan data perilaku *bullying* rendah sebanyak 103 siswa (92,8%). Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah memiliki perilaku *bullying* yang rendah. Ini mengindikasikan bahwa rasa saling menghargai antar siswa masih tinggi. Teman sebaya, guru dan lingkungan sekolah yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Levianti (2013) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan dan etika dari para guru tinggi, sekolah memiliki kedisiplinan yang baik, bimbingan yang layak, serta peraturan yang konsisten.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji statistik *Kendall Tau* menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,194$ dan $p = 0,041$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya ada hubungan yang bermakna antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi. Nilai koefisien korelasinya positif artinya makin tinggi peran kelompok teman sebaya, maka makin tinggi pula perilaku *bullying*, begitu juga sebaliknya makin rendah peran kelompok teman sebaya, maka makin rendah pula perilaku *bullying*.

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang paling banyak

adalah responden yang memiliki peran kelompok teman sebaya rendah dengan perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 90 siswa (81,1%), sedangkan hasil tabulasi silang paling sedikit adalah responden yang memiliki peran kelompok teman sebaya tinggi dengan perilaku *bullying* rendah yaitu tidak ada siswa (0%). Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi peran kelompok teman sebaya maka anak akan memiliki perilaku *bullying* yang tinggi, dan sebaliknya jika peran kelompok teman sebaya rendah maka anak akan memiliki perilaku *bullying* yang rendah pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation *et al* (2007, dalam Usman, 2013) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya.

Penelitian ini menunjukkan peran atau tingkah laku yang diharapkan maupun dimiliki oleh siswa masih baik. Ketika ada siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya, seperti memanggil dengan nama yang jelek (tonggos, gendut), maka siswa yang lain akan melarangnya. Mereka saling mengingatkan bahwa memanggil dengan panggilan yang jelek itu tidak baik, tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh bapak dan ibu guru serta ajaran Islam.

Perilaku sebagian besar siswa yang saling mengingatkan dan tidak mencontoh maupun melakukan *bullying* akan memberikan dampak positif pada siswa yang lain sehingga perilaku *bullying* yang terjadi sangat rendah. Sebagian besar pelaku *bullying* mengatakan mengolok-olok siswa lain karena ikut-ikutan. Tetapi ketika sebagian besar siswa

mengingatkan, melarang, dan tetap menunjukkan contoh yang baik yaitu memanggil dengan sebutan yang baik pula, para siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan merasa malu, dan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan salah. Hal ini sesuai dengan penelitian Karina, *et al* (2013) bahwa secara umum anak memiliki keterikatan dengan *peer group* yang tergolong pada kelompok sedang dan tinggi.

Penelitian ini mengambil responden yang berusia sekolah yaitu 9-12 tahun. Responden yang memiliki usia 13 dan 15 tahun pada penelitian ini tidak diikutsertakan. Hal ini dikarenakan pada usia 13-18 tahun anak sudah memasuki tahap *adolscene* (usia remaja), sedangkan pada penelitian ini berfokus pada anak usia sekolah. Sesuai dengan tahap psikososial menurut Erik Erikson, pada anak usia sekolah (kerajinan vs. inferioritas), mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah dan mengembangkan sikap rajin maupun inferior. Pada tahap remaja (identitas vs. kecacauan identitas), pencarian jati diri mulai berlangsung dengan lingkungan yang lebih luas. Pada usia sekolah, anak mulai keluar dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah sehingga semua aspek memiliki peran, misal orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya. Mereka belum mencari jati diri tetapi masih proses pembentukan karakter apakah menjadi rajin atau merasa tidak mampu (inferior).

Perbedaan usia antara anak usia sekolah dengan remaja juga dapat berpeluang untuk terjadinya *bullying*. Hal ini dikarenakan adanya fenomena senioritas. Senioritas yang

dimaksud disini adalah hubungan interaksi antar kelompok yang memiliki jenjang umur serta pengalaman yang berbeda dalam lingkungan yang sama. Terkadang siswa senior merasa dapat melakukan apapun terhadap juniornya, keinginan mereka adalah nomor satu, sedangkan kemauan junior adalah yang kesekian. *School bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Penelitian Benbenishty (2008) menyatakan hal tersebut disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban yaitu siswa yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku *bullying* yang banyak terjadi pada anak usia sekolah adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal yang terjadi yaitu siswa memanggil temannya dengan nama yang jelek seperti memanggil tonggoss, gendut, dan memanggil dengan nama orang tuanya. Panggilan-panggilan jelek seperti itu memiliki dampak yang sangat berbahaya bagi seorang anak. Mereka akan merasa tertekan dan tidak berkonsentrasi dalam belajar. Hal ini dapat berpengaruh pada psikologis anak. *Bullying* verbal juga dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa sehingga suasana belajar mengajar berada dalam kondisi terpaksa dan tidak nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Siswati & Widayanti (2009) yang menyatakan bahwa korban *bullying* mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri,

serta tidak berharga. Bahkan lebih buruknya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Dampak buruk lainnya yaitu dapat terjadi peningkatan status yang pada awalnya korban perilaku *bullying* oleh teman-teman mereka menjadi pelaku *bullying*. Menurut Benbenishty (2008) bahwa anak menjadi pelaku karena terbentuk, bukan karena bakat yang dimilikinya, mereka melakukan *bullying* karena pernah mengalami penindasan, pernah melihat penindasan, dan akhirnya tiba giliran mereka melakukan penindasan terhadap orang lain. Pada awalnya mereka adalah korban, kemudian mereka akan berespon dengan melakukan tindakan *bullying*. Adanya dorongan dari pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan mengakibatkan korban ikut berperan menjadi pelaku.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* anak memiliki hubungan dengan peran kelompok teman sebaya. Hal itu ditunjukkan ketika anak memiliki peran kelompok teman sebaya yang rendah, akan berpengaruh kepada perilaku *bullying* mereka. Keeratan hubungan yang rendah dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya adalah peran guru serta lingkungan sekolah yang baik bagi anak. Lingkungan sekolah sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan guru pun mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran islam didalamnya. Selain itu, apabila ada masalah antar siswa, para guru akan membantu menyelesaikannya dengan cara yang baik dan kekeluargaan, dengan atau

tanpa ikut serta orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyati (2014) bahwa orang dewasa pada kehidupan anak usia sekolah dapat memanipulasi lingkungan untuk memfasilitasi kesuksesan anak dalam suatu kegiatan atau kemampuan tertentu.

Oleh karena itu, untuk mengurangi perilaku *bullying* pada anak yaitu dengan membentuk karakter dan membangun hubungan yang baik pada diri anak dengan sesama teman sebayanya. Jika antara teman sebaya memiliki rasa saling menghargai dan keterikatan yang tinggi akan membentuk suatu pertemanan yang sehat dan saling mendukung dalam hal yang positif. Menurut Potter & Perry (2009), mereka yang direspon secara positif akan merasakan adanya harga diri. Mereka yang memperoleh kegagalan sering merasa rendah diri atau tidak berharga sehingga dapat mengakibatkan penarikan diri dari sekolah maupun kelompok temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran kelompok teman sebaya di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta termasuk kategori rendah yaitu sebanyak 95 siswa (85,6%). Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta juga dalam kategori rendah yaitu sebanyak 103 siswa (92,8%). Selain itu didapatkan hubungan yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Sleman

Yogyakarta dengan nilai $p = 0,041$ ($p < 0,05$).

Saran

Bagi siswa SD Muhammadiyah Mlangi agar mempertahankan sikap positifnya dengan tidak melakukan *bullying*, seperti tidak memanggil temannya dengan sebutan yang jelek maupun mengolok-olok teman. Bagi kepala sekolah dan para guru diharapkan untuk memberi penjelasan kepada para siswa bahwa memanggil teman harus dengan panggilan yang baik dan mengarahkan para siswa untuk saling mengingatkan temannya agar tidak saling mengejek. Bagi orang tua diharapkan ikut mengawasi dan memberi nasehat pada anak untuk memanggil temannya dengan nama yang baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan saat pengambilan data sebaiknya dilakukan pada saat yang bersamaan dan memilih waktu luang yang tepat agar siswa dapat memberikan data secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

American Association of School Administrators. (Ed.). (2009). *Bullying At School & Online*. Education.com

Benbenishty & Astor. (2008). *School Violence In An International Context*. *International Journal of Violence and School*.

Erikson. E.H. (1995). *Childhood and Society*. London: Vintage Books dalam <https://books.google.co.id/books?id=Hbg->

[BAAQBAJ&printsec=f
rontcover&dq=childhood
+and+society&hl=id&sa
=X&sqi=2&redir_esc=y#
v=onepage&q=childhood
%20and%20society&f=f
alse](https://www.google.com/search?q=BAAQBAJ&printsec=f&fprontcover&dq=childhood+and+society&hl=id&sa=X&sqi=2&redir_esc=y#v=onepage&q=childhood%20and%20society&f=false), diakses tanggal 6
November 2015.

Felicia. N. (2015). 84% Siswa Indonesia Pernah Mengalami Kekerasan di Sekolah dalam <http://www.beritasatu.com>, diakses pada tanggal 20 April 2015

Karina; Hastuti. D; Alfiasari. (2013). Perilaku *Bullying* dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan *Peer Group*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6.

Kompas. (2008). Kekerasan di Sekolah, Yogya Paling Tinggi dalam <http://nasional.kompas.com/read/2008/05/17/14491761/kekerasan.di.sekolah.yogya.paling.tinggi>, diakses tanggal 8 Januari 2016

Levianti. (2013). Konformitas Dan *Bullying* Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*, 6.

Mulyati. (2014). *Hubungan Tingkat Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV Dan V Di SD Negeri Bumijo Yogyakarta*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Program

Studi Ilmu Keperawatan:
Stikes 'Aisyiyah
Yogyakarta.

Tahun 2002 tentang
perlindungan anak.

Potter & Perry. (2009). *Fundamental Keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo dalam
https://books.google.co.id/books?id=fiF3Zi86DVoC&pg=RA1-PA65&dq=bullying+pada+anak&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=bullying%20pada%20anak&f=false, diakses tanggal 20 Oktober 2015.

Siswati & Widayanti. (2009). Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 5

Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi-Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman. I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku *Bullying*. *Humanitas*, 10.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 23

